

## NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID PADA ANAK DALAM QS. AR-RUM

**Didik Hariyanto, Fauziah Anis Afifah, Arich H. Anshorullah<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak Bogor  
Jl. Raya Puncak Kp. Goleah, Ds. Kuta, Kec. Megamendung  
Kabupaten Bogor-Jawa Barat  
<sup>1</sup>didikhariyanto@stiuwm.ac.id

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat nilai-nilai Pendidikan tauhid pada anak serta penelitian selanjutnya, ada beberapa saran yang dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan penelitian lebih lanjut tentang pendidikan tauhid anak dan relevansinya dengan makna fitrah dalam Surah Ar-Rum ayat 30. Pertama, penelitian selanjutnya dapat meliputi studi komparatif dengan surah-surah lain yang juga membahas tentang fitrah atau pendidikan tauhid dalam Al-Qur'an. Kedua, perluasan sampel, disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih representatif dan beragam dalam penelitian berikutnya. Hal ini dapat mencakup anak-anak dari berbagai kelompok usia, latar belakang budaya, dan tingkat pendidikan

**Kata Kunci:** Anak, Pendidikan, Tauhid

### A. PENDAHULUAN

Pada tahap awal penciptaan manusia terjadi perjanjian umum di kalangan keturunan anak Adam yang berlangsung di alam ruh, sebelum mereka dilahirkan ke dunia. Pada saat itu ruh menyatakan kesaksiannya bahwa Allah akan mereka sembah sebagai Tuhan mereka. Namun, dengan segala keagungan dan keadilan-Nya, ketika mereka dilahirkan ke dunia sebagian dari mereka mengaku dan bersaksi bahwa Allah adalah Tuhan mereka, sementara ada juga yang mengaku dan bersaksi Tuhan selain-Nya.<sup>1</sup>

Kesaksian tersebut terjadi agar pada hari kiamat nanti kaum musyrik tidak dapat mengemukakan alasan "*Sesungguhnya kami telah lalai lagi lengah terhadap tauhid ini.*" Artinya, tidak ada yang dapat mengingatkan kita akan hal tersebut. Dengan demikian, persaksian ini seolah-olah merupakan pernyataan Allah yang mengatakan bahwa, "*Tidak ada alasan bagi kalian setelah bukti-bukti keimanan Allah jelas, apalagi dengan adanya akal dan fitrah yang suci.*"<sup>2</sup> Kesepakatan ini terjadi antara Allah dengan keturunan anak Adam, seperti yang tercermin dalam penggunaan kata "*syahidna*" yang berarti kita (anak Adam) bersyahadat. Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* juga mengungkapkan dalam sabdanya "*Bahwa*

<sup>1</sup> Muhammad Iman Maedi, "Ruh dalam Al-Qur'an (Telaah Penafsiran Syekh 'Abdul Qadir Al-Jilani Dalam Tafsir Al-Jilani)" (Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018), hlm.18.

<sup>2</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk.(Jakarta: Gema Insani, 2013), Jil. 5, hlm.158-159.

*setiap manusia yang lahir dalam dirinya sudah memiliki fitrah yang cenderung untuk mendekatkan diri kepada Allah subhānahū wata'ālā.*"<sup>3</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Ar-Rum ayat 30 yang membicarakan tentang keadaan fitrah manusia.

Melihat kondisi saat ini, terdapat banyak fenomena penyimpangan dari fitrah, terutama yang melibatkan anak yang masih memerlukan pendidikan, pengawasan serta arahan dalam proses pertumbuhannya. Hal ini disebabkan oleh pengaruh wawasan, pengetahuan dan lingkungan yang menyimpang serta kurangnya peran orang tua dalam mendidik anak mengenai nilai-nilai yang berasal dari tauhid. Akibatnya, anak menjadi jauh dari fitrah yang sebelumnya ada pada diri mereka, yang bersifat suci dan lurus seperti semula.

Menurut Katadata, berdasarkan penelitian Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), terdapat 655 kasus dimana anak-anak menjadi pelaku kekerasan dan dilaporkan ke pihak berwenang antara tahun 2016 hingga 2020. Dari jumlah tersebut, 506 kasus melibatkan kekerasan fisik, sedangkan 149 kasus melibatkan kekerasan psikologis. Selama periode 2016-2019, jumlah kasus anak-anak sebagai pelaku yang dilaporkan kepada pihak berwenang mencapai 100 kasus, namun pada tahun 2020, angka tersebut mengalami penurunan menjadi 69 kasus, dengan rincian 58 kasus kekerasan fisik dan 11 kasus kekerasan psikologis.<sup>4</sup> Tabel 1.1 menunjukkan data proyeksi jumlah anak yang terlibat dalam kasus kekerasan fisik dan psikologis dalam periode 2016-2020, yang dikeluarkan oleh KPAI.

Maka dari itu, dasar pengajaran pendidikan tauhid kepada anak meliputi segala hal yang ditetapkan dengan penyampaian yang diperoleh secara benar berupa hakikat ketauhidan dalam aspek-aspek agama Islam dan iman. Untuk mencapai hasil yang diharapkan dalam suatu usaha atau kegiatan, termasuk dalam pendidikan tauhid, perlu adanya tujuan yang jelas. Tujuan pendidikan tauhid adalah untuk memberikan ketentraman batin dan meyelamatkan manusia dari kesesatan dan kemusyrikan serta memberikan manfaat bagi kehidupan umat manusia. Selain itu, pendidikan tauhid juga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku sehari-hari seseorang. Oleh karena itu, masa depan seorang anak sangat bergantung pada pendidikan, pengajaran dan lingkungan yang diciptakan oleh orang tua. Jika orang tua

---

<sup>3</sup> Anonim, "Perjanjian Manusia Dengan Allah SWT Sebelum Lahir ke Dunia," <https://ntb.kemenag.go.id/baca/1623650760/perjanjian-manusia-dengan-allah-swt-sebelum-lahir-ke-dunia>, diakses tanggal 14 Juni 2021, pada pukul 13:06.

<sup>4</sup> Reza Pahlevi, "Ini Jumlah Anak-Anak yang Jadi Pelaku Kekerasan di Indonesia," <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/29/ini-jumlah-anak-anak-yang-jadi-pelaku-kekerasan-di-indonesia>, diakses tanggal 29 Juli 2022, pukul 16:50.

mampu menciptakan lingkungan yang Islami bagi anak, maka anak akan cenderung memiliki kecenderungan kepada agama.<sup>5</sup>

Berangkat dari pemaparan diatas maka langkah penting bagi setiap orang tua adalah mengenalkan dan mengembangkan tauhid kepada anak mereka. Oleh karena itu, anak perlu diarahkan dan dibimbing menuju fitrah agama yang hanif melalui tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan tauhid. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan Nilai-nilai Pendidikan Tauhid bagi Anak dalam QS. Ar-Rum.

## B. TINJAUAN TEORI

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk citra positif dalam diri manusia, sehingga potensi mereka dapat berkembang secara maksimal. Asal kata "pendidikan" berasal dari kata "didik", yang memiliki makna memelihara dan memberi latihan. Dengan dasar kata ini, terlihat bahwa tujuan utama pendidikan adalah memberikan latihan kepada peserta didiknya.

Berdasarkan pemahaman tauhid ini, Ibnu Taimiyah menyajikan gambaran mengenai konsep orang yang berilmu, tujuan pendidikan, kurikulum (ilmu pengetahuan), dan aspek lainnya. Dengan dasar tauhid ini, orang yang memiliki ilmu adalah mereka yang bersaksi tentang ke-Tuhanan Allah *subhānahū wata'ālā* dan mengeesakan-Nya.

Dengan demikian, adanya wahyu yang Allah turunkan, dapat mengantarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang, dan orang yang beriman digambarkan sebagai mereka yang berpegang teguh kepada-Nya, baik dalam hal pengetahuan maupun amal perbuatan, yaitu dengan memegang teguh wahyu yang dipahami melalui akal sehat, pendengaran, dan petunjuk-Nya.

Dasar pendidikan tauhid secara keseluruhan serupa dengan pendidikan Islam, karena pendidikan tauhid merupakan bagian integral dari pendidikan Islam. Oleh karena itu, dasar pendidikan ini tidak terlepas dari pandangan hidup Islami yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Al-Hadis sebagai sumber nilai-nilai transenden dan universal. Pemberian pengajaran tauhid pada individu manusia bertujuan untuk mengembangkan pemahaman mereka terhadap tauhid, mengingat setiap manusia telah dianugerahi fitrah tauhid oleh Allah.

Pendidikan tauhid bertujuan meningkatkan keimanan individu Muslim dan membentuk manusia yang bertakwa serta berakhlak mulia. Rasulullah menekankan pentingnya bertakwa

---

<sup>5</sup> Yasin Nur Falah, "Urgensi Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga," dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol. 25, No. 2, September 2014, hlm.383.

kepada Allah dan berinteraksi dengan orang lain dengan akhlak yang baik. Pendidikan ini sejalan dengan tujuan hidup manusia sebagai khalifah Allah di bumi. Tujuan lainnya adalah membangun karakter dan adab dalam diri setiap Muslim, menganggap moral dan etika sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual. Pendekatan ini memperkuat hubungan dengan Allah dan hubungan sosial antarmanusia. Melalui pendidikan tauhid yang komprehensif, diharapkan individu Muslim mencapai kesempurnaan iman dan kebaikan dalam tindakan mereka.

### **C. METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif memakai teknik analisis mendalam (*in-depth analysis*), yaitu memeriksa permasalahan berdasarkan masing-masing kasus. Menurut McMillan dan Schummer penelitian kualitatif ini tergolong penelitian non-interaktif atau disebut dengan penelitian konsep

### **D. HASIL PENELITIAN**

#### **Konsep Pendidikan Tauhid**

Hakikat tauhid adalah keyakinan dan pengamalan mengesakan Allah dalam segala aspek kehidupan, termasuk ibadah, nama, dan sifat-Nya. Tauhid merupakan tujuan penciptaan manusia dan perintah Allah yang utama. Para Rasul diutus untuk mengajak umat manusia beribadah hanya kepada Allah dan tidak mempersekutukan-Nya. Tauhid memiliki kedudukan tinggi dalam Islam dan merupakan syarat utama menjadi muslim yang tulen. Jika seseorang menyekutukan Allah dalam ibadah, nama, atau sifat-Nya, maka dia bukan muslim tulen, melainkan musyrik. Oleh karena itu, tauhid harus menjadi fokus utama bagi seorang Muslim.

Pendidikan tauhid anak adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan membentuk pemahaman mereka tentang konsep tauhid, yaitu keyakinan kepada Allah *subhānahū wata'ālā* sebagai satu-satunya Tuhan yang harus disembah. Konsep ini sangat penting dalam Islam karena menjadi dasar dari semua ajaran agama Islam. Pendidikan tauhid dimulai sejak masa alam ruh sebelum kelahiran anak, dan meliputi pengenalan tentang Allah *subhānahū wata'ālā*, sifat-sifat-Nya, ajaran Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*, akhlak yang diajarkan, serta pemahaman tentang Al-Qur'an dan Hadis. Tujuan pendidikan tauhid adalah membentuk akhlak mulia pada anak, seperti kesederhanaan, kejujuran, dan ketulusan dalam beribadah. Pendidikan tauhid harus dimulai sejak dini dengan mengajarkan konsep tauhid secara sederhana.

Ada beberapa konsep penting dalam pendidikan tauhid anak, antara lain:

Mengajarkan keesaan Allah *subhānahū wata'ālā*: Anak-anak perlu diperkenalkan dengan konsep keesaan Allah SWT dan keyakinan bahwa hanya Allah *subhānahū wata'ālā*

yang berhak disembah. Orang tua atau pendidik harus mengajarkan sifat-sifat Allah *subhānahū wata'ālā* dan bahwa Dia tidak memiliki sekutu.

Mengajarkan tentang akhlak mulia: Pendidikan tauhid harus mencakup pengenalan tentang akhlak mulia, seperti kejujuran, kesederhanaan, dan kasih sayang. Anak-anak perlu ditanamkan nilai-nilai positif ini sejak dini agar mereka tumbuh menjadi individu dengan karakter dan akhlak yang baik.

Mengajarkan tentang ibadah: Anak-anak perlu diajarkan tentang ibadah seperti shalat, puasa, dan zakat, serta pentingnya menjaga kualitas ibadah. Orang tua atau pendidik harus membimbing anak-anak untuk melaksanakan ibadah dengan kesadaran dan keikhlasan.

Mengajarkan tentang Al-Qur'an dan Hadis: Anak-anak perlu diperkenalkan dengan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber ajaran Islam. Orang tua atau pendidik harus mengajarkan arti dan makna ayat-ayat dalam Al-Qur'an dan Hadis agar anak-anak dapat memahami pesan yang terkandung di dalamnya.

Mengajarkan tentang Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam*: Anak-anak perlu mengenal sosok Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* sebagai contoh teladan. Orang tua atau pendidik harus mengajarkan sifat-sifat dan akhlak Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* agar anak-anak dapat meneladani dan mengikuti teladan yang baik.<sup>6</sup>

### **Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam QS. Ar-Rum**

Pendidikan tauhid bagi anak juga harus membantu anak-anak memahami dan mengembangkan fitrah mereka, yaitu kemampuan alami untuk menerima agama yang benar dan kesiapan psikologis untuk memahaminya. Dengan memahami hal ini, anak-anak akan dapat tumbuh dengan keyakinan yang kuat dan konsisten dalam mengikuti ajaran agama Islam. Al-Qur'an menjelaskan dalam QS. Ar-Rum: 30 bahwa pendidikan tauhid tidak hanya dilakukan dalam lingkungan formal seperti lembaga pendidikan, tetapi juga melibatkan lingkungan keluarga dan masyarakat. Keluarga memiliki peran penting dikarenakan disana adalah lembaga pendidikan pertama bagi anak, yang tentunya hal tersebut juga penting dalam membantu pemahaman tauhid anak. Adapun masyarakat dapat memberikan dukungan dan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan spiritual anak.

Melalui pendidikan tauhid anak-anak dapat mengembangkan pemahaman yang kuat tentang tauhid. Mereka akan memahami konsep keesaan Allah, sifat-sifat-Nya, dan pentingnya menjalankan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya. Hal ini akan membentuk dasar iman

---

<sup>6</sup> Idhar, "Konsep Pendidikan Tauhid Anak Usia Dini," dalam *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan FASHLUNA 2*, Vol. 2, No. 1, 13 Juli 2021, hlm. 31-34.

yang kokoh dan menghindarkan mereka dari kesesatan. Pendidikan tauhid juga akan membantu anak-anak menyadari fitrah dan kodrat manusia sebagai ciptaan Allah. Mereka akan memahami bahwa agama Islam adalah agama yang sesuai dengan sifat-sifat asli manusia dan memiliki kesiapan alami untuk menerimanya. Hal ini akan memperkuat ikatan mereka dengan agama dan membangun kepekaan terhadap kebenaran agama Islam.

Anak-anak akan terbentuk karakter baik dengan menjunjung nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam syariat, disana anak akan dibiasakan dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-harinya dan menjadi individu yang bertanggung jawab dan bermanfaat bagi masyarakat. Terakhir bahwa pendidikan tauhid ini akan membangkitkan aspek spiritualitas kepada sang Khalik. Hal tersebut akan mendorong anak-anak untuk terus beribadah kepada Allah dan mengembangkan hubungan erat dengan terus berhubungan kepada manusia.

Dengan menerapkan pendekatan pendidikan tauhid anak dalam QS. Ar-Rum: 30, diharapkan anak-anak akan tumbuh menjadi individu yang kokoh dalam iman, memiliki karakter yang baik, dan mampu menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran akan fitrah dan kodrat manusia

## **E. SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Pendidikan tauhid bertujuan meningkatkan keimanan individu Muslim dan membentuk manusia yang bertakwa serta berakhlak mulia. Rasulullah menekankan pentingnya bertakwa kepada Allah dan berinteraksi dengan orang lain dengan akhlak yang baik. Pendidikan ini sejalan dengan tujuan hidup manusia sebagai khalifah Allah di bumi. Tujuan lainnya adalah membangun karakter dan adab dalam diri setiap Muslim, menganggap moral dan etika sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual. Pendekatan ini memperkuat hubungan dengan Allah dan hubungan sosial antarmanusia. Melalui pendidikan tauhid yang komprehensif, diharapkan individu Muslim mencapai kesempurnaan iman dan kebaikan dalam tindakan mereka.

Melalui pendidikan tauhid anak-anak dapat mengembangkan pemahaman yang kuat tentang tauhid. Mereka akan memahami konsep keesaan Allah, sifat-sifat-Nya, dan pentingnya menjalankan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya. Hal ini akan membentuk dasar iman yang kokoh dan menghindarkan mereka dari kesesatan. Pendidikan tauhid juga akan membantu anak-anak menyadari fitrah dan kodrat manusia sebagai ciptaan Allah. Mereka akan memahami bahwa agama Islam adalah agama yang sesuai dengan sifat-sifat asli manusia dan memiliki

kesiapan alami untuk menerimanya. Hal ini akan memperkuat ikatan mereka dengan agama dan membangun kepekaan terhadap kebenaran agama Islam.

### **Saran**

Untuk penelitian selanjutnya, ada beberapa saran yang dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan penelitian lebih lanjut tentang pendidikan tauhid anak dan relevansinya dengan makna fitrah dalam Surah Ar-Rum ayat 30. Pertama, penelitian selanjutnya dapat meliputi studi komparatif dengan surah-surah lain yang juga membahas tentang fitrah atau pendidikan tauhid dalam Al-Qur'an. Kedua, perluasan sampel, disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih representatif dan beragam dalam penelitian berikutnya. Hal ini dapat mencakup anak-anak dari berbagai kelompok usia, latar belakang budaya, dan tingkat pendidikan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anonim, “*Perjanjian Manusia Dengan Allah SWT Sebelum Lahir ke Dunia,*”  
<https://ntb.kemenag.go.id/baca/1623650760/perjanjian-manusia-dengan-allah-swt-sebelum-lahir-ke-dunia>. diakses tanggal 14 Juni 2021
- Idhar, “Konsep Pendidikan Tauhid Anak Usia Dini,” dalam *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan FASHLUNA 2*, Vol. 2, No. 1, 13 Juli 2021.
- Muhammad Iman Maedi, “*Ruh dalam Al-Qur’an (Telaah Penafsiran Syekh ’Abdul Qadir Al-Jilani Dalam Tafsir Al-Jilani)*” (Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018),
- Reza Pahlevi, “Ini Jumlah Anak-Anak yang Jadi Pelaku Kekerasan di Indonesia,”  
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/29/ini-jumlah-anak-anak-yang-jadi-pelaku-kekerasan-di-indonesia>. diakses tanggal 29 Juli 2022
- Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2013).
- Yasin Nur Falah, “Urgensi Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga,” dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol. 25, No. 2, September 2014.